

PENILAIAN HASIL PEMBELAJARAN KURIKULUM TINGKAT SATUAN PENDIDIKAN (KTSP)

Oleh;
Budi Susetyo

Disampaikan dalam rangka seminar Nasional "Penilaian Pembelajaran dalam Kontek KTSP" pada acara Pengukuhan Pengurus Himpunan Evaluasi Pendidikan Indonesia (HEPI) UKC Metro di Lampung tanggal 12 Juni 2008

BAGIAN I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menyongsong era globalisasi, berbagai upaya dilakukan untuk menyiapkan/ menyediakan sumber daya manusia yang berkualitas. Upaya yang dilakukan adalah mengkaji kurikulum, tenaga pengajar, metode pembelajaran yang dipergunakan, sarana dan prasarana yang dipergunakan oleh lembaga atau penyelenggara pendidikan, sehingga menghasilkan lulusan berkualitas dan kompetitif. Perubahan kurikulum yang terjadi dewasa ini merupakan, salah satu upaya yang perlu dilakukan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik, disamping pengembangan model/sistem penilaian performansi yang berhubungan dengan hasil belajar siswa.

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang dipergunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Tujuan yang hendak dicapai meliputi; tujuan pendidikan nasional serta kesesuaian dengan kekhasan, kondisi dan potensi daerah, satuan pendidikan dan peserta didik. Oleh karena itu kurikulum disusun oleh satuan pendidikan untuk memungkinkan penyesuaian program dengan kebutuhan dan potensi yang di masing-masing daerah.

Kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) adalah kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan dengan mengacu pada standar nasional pendidikan yang disusun oleh BSNP terutama yang berkaitan dengan Standar Isi (SI) dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL). Pengembangan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) yang beragam mengacu pada standar nasional pendidikan untuk menjamin pencapaian tujuan pendidikan nasional. Standar nasional terdiri atas standar isi, proses, kompetensi lulusan, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan dan penilaian pendidikan. Dari delapan standar nasional pendidikan tersebut, yaitu Standar Isi (SI) dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) merupakan acuan utama bagi satuan pendidikan dalam mengembangkan kurikulum.

Undang-undang nomor 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) tahun 2003 dan peraturan pemerintah RI nomor 19 Tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan mengamanatkan kurikulum pada KTSP jenjang pendidikan

dasar dan menengah disusun oleh satuan pendidikan dengan mengacu pada SI dan SKL. Kegiatan penyelenggaraan pendidikan yang mengikuti SI dan SKL dalam KTSP adalah penilaian. Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 pasal 57 (ayat 2) menyatakan bahwa “Evaluasi (penilaian) dilakukan terhadap peserta didik, lembaga dan program pendidikan jalur formal dan nonformal untuk semua jenjang, satuan dan jenis pendidikan”.

Pembelajaran di sekolah merupakan aplikasi pelaksanaan kurikulum dalam mencapai tujuan pendidikan, yaitu terjadinya perubahan perilaku peserta didik ke arah positif. Guna mengetahui tercapai tidaknya suatu tujuan yang telah ditetapkan dalam kurikulum, maka dalam kegiatan pembelajaran diperlukan suatu alat ukur. Dalam pembelajaran alat ukur berfungsi sebagai alat untuk membantu mengungkap kemampuan-kemampuan laten yang berada dalam diri peserta didik. Hasil pengukuran merupakan input yang memberikan gambaran mengenai kemampuan peserta didik dan berfungsi sebagai indikator keberhasilan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam kurikulum.

Ada beberapa alat ukur yang dapat digunakan untuk mengukur kemampuan peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran dalam kurun waktu tertentu, salah satunya ialah tes hasil belajar. Tes yang biasa digunakan dalam pengukuran pendidikan ada dua jenis; yaitu tes objektif dan tes uraian. Kedua jenis tes ini memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Pembagian jenis tes berdasarkan cara peserta tes menjawab butir-butir pertanyaan dibagi menjadi dua bagian: Pertama, butir-butir pertanyaan dalam tes telah disediakan jawabannya, sehingga peserta didik tinggal memilih jawaban (*selected response test items*). Ke dua, butir-butir pertanyaan dalam tes tidak disediakan jawabannya, maka peserta tes perlu membuat jawabannya sendiri (*constructed response test item*). Kenyataan di lapangan banyak sekolah dalam melakukan pengukuran hasil belajar menggunakan tes objektif berbentuk *selected response items*, terutama pilihan ganda. Penggunaan bentuk tes objektif pilihan ganda hampir dilakukan di semua mata pelajaran dan di semua jenjang pendidikan dari tingkat pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi. Perbedaan penggunaan jenis tes objektif pada setiap jenjang pendidikan terletak pada perbedaan kompleksitas bentuk pilihan ganda serta jumlah pilihan jawaban atau butir soal yang disesuaikan dengan jenjang pendidikan. Bentuk tes pilihan ganda di sekolah menengah, jumlah pilihan jawaban yang sering

digunakan tidak lebih dari empat. Sedangkan untuk ujian masuk perguruan tinggi (UMP) bentuk tes objektif yang digunakan pada umumnya lima pilihan jawaban. Pemilihan jumlah pilihan jawaban dan kompleksitas pertanyaan dalam butir tes tentunya disesuaikan dengan tahap perkembangan kognitif peserta didik yang tercermin pada masing-masing jenjang pendidikan. Demikian juga dalam penyusunan butir tes pada alat tes harus ada kecocokan antara kemampuan peserta didik dengan alat ukur yang digunakan, serta tahap perkembangan kognitif agar diperoleh gambaran kemampuan yang sebenarnya.

Dua jenis model ujian yang dapat digunakan untuk mengukur keberhasilan peserta didik dalam belajar, yaitu teori ujian klasik dan teori responsi butir. Teori ujian klasik merupakan ujian yang biasa digunakan pada ujian formatif dan ujian sumatif. Teori ujian klasik butir-butir tes dibuat oleh guru kelas atau guru bidang studi. Oleh karena itu hasil ujian umumnya bersifat lokal, akibatnya terjadi perbedaan makna terhadap suatu skor yang diperoleh pada satu tempat dengan tempat lainnya. Hasil tes dengan teori ujian klasik pada satu rombongan belajar akan berbeda dengan rombongan belajar pada kelompok yang lain. Perbedaan ini dimungkinkan karena sifat teori ujian klasik yang tergantung pada kemampuan kelompok peserta didik. Peserta didik yang berkemampuan tinggi mengerjakan butir tes dengan tingkat kesukaran rendah, maka butir tes yang dikerjakan menjadi mudah. Sebaliknya peserta didik berkemampuan rendah mengerjakan butir dengan tingkat kesukaran tinggi, meskipun dengan susah payah berusaha mengerjakan tetap saja hasilnya salah. Berdasarkan kenyataan ini, kemampuan siswa yang sebenarnya sulit diketahui, karena adanya ketergantungan antara butir tes dengan kemampuan kelompok peserta. Sesuai dengan sifatnya yang demikian, maka dalam pembuatan butir tes diperlukan adanya kecocokan alat ukur dengan kemampuan kelompok peserta, yaitu butir-butir tes harus sesuai dengan kemampuan peserta didik. Teori ujian klasik umumnya digunakan di sekolah sebagai alat untuk mengukur keberhasilan peserta didik dalam belajar menggunakan bentuk tes pilihan ganda, namun ada juga yang menggunakan bentuk tes uraian.

Para ahli pengukuran pendidikan menemukan cara ujian lain untuk mengatasi kelemahan teori ujian klasik yang disebut dengan teori ujian modern atau teori responsi butir (*Item Response Theory/IRT*). Teori responsi butir berusaha menghilangkan ketergantungan alat ukur dengan kemampuan kelompok peserta

tes. Butir tes yang memiliki tingkat kesukaran tinggi tidak berubah (invarian) dan tetap tinggi dikerjakan oleh siapapun, apakah oleh peserta didik yang berkemampuan tinggi atau berkemampuan rendah. Demikian pula sebaliknya, butir tes yang tingkat kesukaran rendah tetap mempunyai tingkat kesukaran rendah dikerjakan oleh mereka berkemampuan tinggi atau rendah. Oleh karena itu teori responsi butir memiliki ciri-ciri yang khusus, yaitu unidimensi, invariansi kelompok, dan independensi lokal. Bentuk tes dalam teori responsi butir dapat berbentuk tes objektif atau berbentuk tes uraian. Teori ujian klasik maupun teori responsi butir apabila dikaji keduanya memiliki perbedaan terhadap hasil pengukuran. Teori responsi butir memberikan hasil yang lebih baik karena butir soal tidak ada ketergantungan dengan kemampuan peserta didik sebagaimana terjadi pada teori ujian klasik.

Bentuk tes pilihan ganda dapat digunakan pada teori ujian klasik dan teori responsi butir. Bentuk tes yang digunakan secara masal di sekolah umumnya tes objektif bentuk pilihan ganda. Hal ini disebabkan karena kelebihan-kelebihan yang dimiliki, yaitu sampel dari hasil belajar yang diukur mencakup penguasaan materi yang luas, sehingga lebih menggambarkan hasil belajar yang komprehensif terhadap materi yang telah diajarkan, mudah pengoreksian dan tidak butuh waktu yang banyak, dan penskoran lebih objektif. Namun demikian bentuk tes ini memiliki kekurangan-kekurangan, yaitu mengukur hasil belajar pada tingkatan pengetahuan verbal, kurang efektif untuk mengukur kemampuan memecahkan masalah, dan "sulit memilih alternatif pilihan jawaban sebanding yang berfungsi sebagai pengecoh".

Penggunaan tes bentuk pilihan ganda pada umumnya telah banyak digunakan oleh para guru di setiap jenjang pendidikan untuk mengukur hasil belajar pada aspek kognitif, termasuk ujian yang bertaraf nasional. Resiko kesalahan dalam pemilihan alat ukur untuk mengukur hasil belajar pada setiap jenjang pendidikan dan rendahnya ketepatan hasil ukur masih sering terjadi, sehingga hasil pengukuran tidak menggambarkan kondisi nyata kemampuan peserta didik. Tingkat kesukaran dan daya beda pada teori ujian klasik sangat tergantung pada kelompok peserta tes (siswa). Butir tes yang mudah pada kelompok tertentu belum tentu mudah bagi kelompok lain, hal ini disebabkan adanya ketergantungan butir tes dengan kemampuan kelompok peserta tes. Informasi kecocokan alat tes akan tergantung pada kemampuan kelompok peserta tes. Berbeda dengan konsep teori responsi

butir (IRT) yang ukuran kemampuan peserta tes tetap tidak berubah terhadap butir soal manapun, demikian pula sebaliknya. Informasi kecocokan alat tes dengan peserta perlu menghubungkan antara parameter kemampuan dengan parameter butir serta memenuhi persyaratan independensi lokal, unidimensi, dan invariansi kelompok dalam pembuatannya. Pada teori responsi butir informasi butir memiliki fungsi yang penting yaitu sebagai penentu dalam memilih butir tes, baik model logistik 1 parameter (L1P), model logistik 2 parameter (L2P), maupun model logistik 3 parameter (L3P). Nilai fungsi informasi butir merupakan gambaran hubungan antara parameter butir dengan parameter kemampuan peserta tes. Model L2P yang digunakan dalam penelitian merupakan salah satu aplikasi dari teori responsi butir. Model L2P memiliki ciri parameter kemampuan (θ) dan ciri parameter butir yang terdiri dari tingkat kesukaran butir (b), dan daya beda (a). Bentuk tes objektif pilihan ganda model L2P memiliki peluang untuk menjawab benar menggunakan tebakan yang disebabkan adanya pilihan jawaban yang disediakan.

B. Tujuan

Secara mendasar pencapaian tujuan penilaian performansi pada peserta didik di sekolah-sekolah, merujuk pada tujuan pendidikan nasional, (tercantum dalam Undang-undang Sisdiknas) sebagai landasan utamanya. Dalam konteks pembelajar, maka pencapaian tujuan penilaiannya merujuk kepada Taksonomi Bloom, dkk., yang mencakup domain-domain: pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), dan keterampilan (psikomotor).

Dengan demikian tujuan penilaian adalah mengetahui tingkat pencapaian kompetensi yang diperoleh peserta didik, serta digunakan sebagai bahan penyusunan laporan kemajuan hasil belajar, dan memperbaiki proses pembelajaran yang menggunakan KTSP. Penilaian diperoleh melalui teknik tes maupun non tes dari berbagai perangkat ukur maupun bentuk lainnya (tes tertulis, lisan, atau kinerja) dan dilakukan secara konsisten, sistematis dan terprogram. Penilaian hasil belajar menggunakan standar penilaian pendidikan dan panduan penilaian kelompok mata pelajaran yang telah disusun oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP).

C. Lingkup Penilaian

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang berlaku saat ini, ada bidang-bidang kemampuan atau keterampilan yang harus dikuasai oleh peserta

didik setelah mengikuti pendidikan tertentu, yang dirumuskan dalam terminologi sebagai berikut: Standar Kompetensi (SK) – Kompetensi Dasar (KD) dan Indikator-indikator (I) Standar Kompetensi Ideal (SKI) dalam bentuk kemampuan yang harus dicapai peserta didik. Berdasarkan SKKD dan Indikator-Indikator (I) tersebut kemudian dibuat perangkat ukur untuk keperluan penilaian performansi peserta didik setelah mengikuti pembelajaran dalam kurun waktu tertentu. Hasil penilaian pendidikan-pembelajaran/pelatihan, peserta didik/ dinyatakan kompeten apabila yang bersangkutan telah menguasai domain-domain sebagai berikut:

- a. **Kognitif (*Cognitive*)**, domain ini meliputi aspek; pengetahuan (*knowledge*), pemahaman (*comprehension*), penerapan (*application*), analisis (*analysis*), sintesis (*synthesis*), dan penilaian (*evaluation*).
- b. **Sikap (*Attitude*)**, domain ini menunjuk kepada kecenderungan bertindak (predisposisi) seseorang, meliputi aspek-aspek: penerimaan (*receiving*), kemampuan merespon (*responding*), kemampuan menghargai (*valuing*), pengorganisasian atau pengintegrasian (*integration*), pengkarakterisasian (*characterization*),
- c. **Keterampilan (*Psikomotor-skill*)**, domain ini berkaitan dengan kemampuan pergerakan syaraf-otot, meliputi aspek-aspek: persepsi (*perception*), kesiap-sediaan (*mental set*), respon/gerakan terpimpin/terbimbing (*guided respons*), gerakan kebiasaan-mekanisme (*mechanism*), gerakan khas/kompleks, yang menunjukkan taraf keterampilan/kemahiran tertentu (*skillful*) serta profisiensi (koordinatif), dan gerakan penyesuaian (*adaptation*), ini merupakan gerakan-kemahiran tertinggi, dimana terjadi pengubahan (*modification*) gerakan sesuai pola-pola gerakan baru, ada improvisasi-keunikan, dan penciptaan, pembaharuan, kreativitas, sehingga gerakannya variatif dan efisien.

Penguasaan ketiga domain kemampuan tersebut sesuai dengan persyaratan yang dibutuhkan oleh suatu kompetensi di sekolah. Untuk kompetensi keterampilan yang harus dimiliki peserta didik ini juga mengacu kepada kriteria standar kompetensi yang ditetapkan sebagai acuan.

BAGIAN II SISTEM PENILAIAN

A. Penilaian

Sistem penilaian pada sekolah mengacu pada SKKD dan pelaksanaannya dilakukan secara terus menerus dan berkesinambungan. Ada beberapa hal yang berkaitan dengan sistem penilaian dalam satuan pendidikan yaitu;

1. Teknik Penilaian

Teknik penilaian yang dapat dipergunakan dalam penilaian pada satuan pendidikan antara lain; tes tertulis, observasi, tes kinerja, penilaian portofolio, penilaian diri, dan penilaian antar teman. Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas dari berbagai teknik penilaian yang dapat digunakan di sekolah, diuraikan sebagai berikut;

a. Tes tertulis

Tes tertulis adalah teknik penilaian yang menuntut jawaban secara tertulis, baik berupa tes objektif dan uraian pada peserta didik di lembaga penyelenggara pendidikan keterampilan. Ujian tertulis, untuk memperoleh informasi tentang pengetahuan peserta didik berkenaan dengan tugas/pekerjaan dengan cara merespon secara tertulis tentang aspek-aspek yang diujikan. Guru harus mempersiapkan sejumlah pertanyaan/tugas yang harus dijawab oleh peserta didik sesuai dengan materi yang sudah dipelajarinya. Berikut ini contoh tertulis untuk mengukur pengetahuan bentuk objektif dan uraian;

1. Contoh tes objektif;

Cara mengetik dengan menggunakan 10 jari, huruf S ditekan oleh jari

- | | |
|------------------------|-----------------------|
| a. Jari manis kiri | b. Jari manis kanan |
| c. Jari penunjuk kanan | d. Jari penunjuk kiri |

2. Contoh tes uraian;

Sebutkan dan jelaskan langkah-langkah yang harus dilakukan dalam memotong rambut yang keriting!

b. Observasi

Observasi adalah teknik penilaian yang dilakukan dengan cara mencatat hasil pengamatan terhadap objek tertentu. Pelaksanaan observasi dilakukan dengan cara menggunakan instrumen yang sudah dirancang sebelumnya sesuai dengan jenis perilaku yang akan diamati dan situasi yang akan diobservasi, misalnya dalam kelas, waktu bekerja dalam bengkel/laboratorium. Metode pencatatan, berapa lama dan berapa kali observasi dilakukan disesuaikan dengan tujuan observasi. Metode ini digunakan juga untuk memeriksa proses melalui analisis tugas tentang beroperasinya suatu kegiatan/pekerjaan tertentu maupun produk yang dihasilkannya. Penilaian atau guru dapat secara langsung mengamati dan mencatat perilaku yang muncul, dan dapat juga menggunakan lembar observasi/daftar ceklis mengenai aspek-aspek tugas/pekerjaan tertentu yang akan diamati.

c. Tes Kinerja

Tes kinerja adalah teknik penilaian yang menuntut peserta didik mendemonstrasikan kemahirannya dalam melakukan kegiatan atau pekerjaan tertentu, misalnya kemahiran mengidentifikasi kerusakan pada alat-alat yang diperlukan untuk melakukan kinerja tertentu, bersimulasi, ataupun melakukan pekerjaan yang sesungguhnya. Tes kinerja dapat dilakukan untuk menilai proses, produk, serta proses dan produk. Tes kinerja, untuk memperoleh data tentang kinerja atas bidang keterampilan tertentu yang dipertunjukkan oleh seseorang peserta didik. Penilai mengajukan sejumlah tugas atau pekerjaan untuk dilakukan oleh peserta didik dengan cara memperagakan secara psikomotor. Misal seorang peserta didik disuruh memperagakan cara merawat kulit wajah yang berjerawat atau berkomedo secara manual.

d. Penugasan

Penugasan adalah teknik penilaian yang menuntut peserta didik menyelesaikan tugas di luar kegiatan pembelajaran di kelas/laboratorium/bengkel. Penugasan dapat diberikan dalam bentuk individual atau kelompok dan dapat berupa tugas rumah atau proyek. Tugas rumah adalah tugas yang harus diselesaikan peserta didik di luar kegiatan kelas. Tugas proyek adalah tugas yang melibatkan kegiatan perancangan, pelaksanaan, dan pelaporan secara tertulis maupun lisan dalam waktu tertentu. Proyek, untuk memperoleh data tentang kinerja atas suatu tugas/pekerjaan tertentu yang dikerjakan dalam jangka waktu tertentu,

baik melalui pengawasan maupun tanpa pengawasan. Misalnya penilai mempersiapkan dan merancang suatu tugas/pekerjaan tertentu untuk dikerjakan peserta didik kemudian hasil dari pekerjaannya dinilai.

e. Tes lisan

Tes lisan dilaksanakan melalui komunikasi langsung tatap muka antara peserta didik dengan seorang penguji atau beberapa penguji. Pertanyaan dan jawaban diberikan secara lisan dan spontan. Ujian lisan, untuk memperoleh data tentang performansi tertentu, dengan cara berkomunikasi dua arah antara penilai atau guru dengan peserta didik melalui tanya jawab atau wawancara langsung, berkenaan dengan pemahaman, perilaku, kinerja, dan tugas tertentu yang berkaitan dengan materi pelajaran yang telah dipelajari.

f. Penilaian portofolio

Penilaian portofolio adalah penilaian yang dilakukan dengan cara menilai hasil karya peserta didik. Portofolio adalah kumpulan karya peserta didik dalam bidang tertentu yang diorganisasikan untuk mengetahui minat, perkembangan, prestasi, dan kreativitas peserta didik. Portofolio, untuk memperoleh data dengan cara mengumpulkan bukti-bukti fisik yang bersifat pribadi, atau hasil karya dan pencapaian dijadikan sebagai dasar untuk menilai kinerja seseorang sebelum, dan setelah mengikuti pendidikan.

i. Penilaian Diri

Penilaian diri merupakan teknik penilaian dengan cara meminta peserta didik untuk mengemukakan kelebihan dan kekurangan dirinya. Penilaian diri untuk memperoleh data tentang kelebihan dan kekurangan yang dimiliki peserta didik dan bersumber dari peserta didik sendiri. Dalam penilaian diri peserta didik menyampaikan sendiri secara jujur apa yang telah dikuasai dan yang belum dikuasai setelah atau sebelum mengikuti pembelajaran. Bentuk penilaian diri adalah laporan tentang keadaan diri peserta didik yang disusun sendiri oleh peserta didik. Misal laporan tentang keterampilan yang telah dikuasai dan yang belum dalam menggunting rambut keriting pada minggu ke dua.

j. Penilaian antar teman

Penilaian antar teman merupakan teknik penilaian dengan cara meminta peserta didik untuk mengemukakan kelebihan dan kekurangan temannya. Teknik penilaian antar teman dilakukan dengan melakukan observasi terhadap temannya sendiri. Instrumen observasi, skala penilaian, dan daftar ceklist yang digunakan berisikan aspek-aspek kemampuan/kelebihan dan kesulitan/kekurangan temannya dalam mengerjakan suatu pekerjaan. Misal peserta didik diberikan tugas untuk menilai kinerja temannya dalam merawat kulit wajah dengan mempergunakan skala penilaian.

2. Prinsip-Prinsip Penilaian

Secara mendasar, prinsip-prinsip penilaian hasil pembelajaran peserta didik di sekolah berdasarkan prinsip-prinsip berikut:

- a. Sahih (*Validity*), dimaksudkan ketepatan alat ukur penilaian berdasarkan data yang mencerminkan kemampuan/keterampilan yang sesungguhnya akan diukur.
- b. Objektif (*objective*), berarti penilaian didasarkan pada prosedur dan kriteria yang jelas, tidak dipengaruhi subjektivitas penilai.
- c. Adil (*Fair*), mengandung arti bahwa penilaian tidak memihak, tidak menguntungkan atau merugikan salah satu pihak, serta tidak memandang perbedaan latar belakang agama, suku, budaya, adat istiadat, status sosial ekonomi, dan gender.
- d. Terpadu (*integrated*), berarti penilaian yang dilakukan oleh evaluator (instuktur) merupakan bagian atau komponen yang tak terpisahkan (*integrated*) dari sistem kegiatan pembelajaran pada sekolah tersebut.
- e. Terbuka (*disclosure*), mengandung arti bahwa pendekatan, metode, prosedur penilaian, kriteria penilaian, dan pengambilan keputusan adalah berdasarkan hasil penilaian sebenarnya, serta dapat diketahui oleh pihak lain yang berkepentingan.
- f. Menyeluruh (*comprehensive*) dan berkesinambungan (*continuity*), berarti penilaian di sekolah mencakup semua aspek kompetensi (kognitif, afektif, psikomotor), dilakukan secara periodik dan terus menerus, menggunakan berbagai pendekatan, metode dan teknik penilaian yang sesuai, untuk

memantau kemajuan atas pencapaian kemampuan/keterampilan peserta pelatihan.

- g. Sistematis (*Systematis*), berarti penilaian dilakukan secara berencana dan bertahap dengan mengikuti langkah-langkah baku.
- h. Beracuan Kriteria (*Criterion Refferenced Test*), berarti penilaian didasarkan pada ukuran pencapaian kompetensi yang ditetapkan (secara ideal), untuk dapat dicapai oleh setiap peserta didik.
- i. Akuntabel (*Acountability*), berarti penilaian yang diselenggarakan dapat dipertanggungjawabkan, baik dari segi teknik, prosedur maupun hasilnya.

3. Jenis Penilaian

Jenis penilaian yang dapat dipergunakan untuk menilai peserta didik dalam penilaian proses dan hasil pembelajaran di sekolah yaitu; Penilaian Berbasis Kelas (*Classroom Based Evaluation*)

Penilaian yang dipergunakan untuk mengungkap standar kompetensi dan kompetensi dasar dilakukan di dalam kelas, maka dikenal dengan istilah penilaian berbasis kelas. Penilaian berbasis kelas, yaitu penilaian yang dilaksanakan secara terpadu dengan kegiatan pembelajaran (pelatihan). Penilaian berbasis kelas ini terdiri atas dua kategori, yaitu (1) *Formative*, penilaian yang bertujuan untuk memantau kegiatan dan kemajuan belajar peserta didik selama proses pembelajaran/pelatihan berlangsung dan hasilnya menjadi bahan masukan untuk perbaikan proses pembelajaran pada segi materi, metode, dan sarana secara terus menerus setiap selesai satu unit pembelajaran. Penilaian formatif di sekolah yang umum digunakan untuk mengukur kemampuan peserta didik terutama dalam bidang kognitif. Teknik penilaian yang digunakan yaitu; tes lisan/tes tertulis, observasi, portofolio dan sebagainya. Adapun aspek-aspek yang diukur dalam penilaian formatif antara lain; penguasaan kemampuan peserta didik setelah selesai satu unit pembelajaran, perbandingan kemampuan sebelum dan sesudah mengikuti pelajaran. (2) *Summative*, yaitu penilaian yang bertujuan untuk menetapkan tingkat keberhasilan peserta didik setelah mengikuti pembelajaran dalam kurun waktu tertentu. Penilaian sumatif digunakan untuk mengukur kemampuan/kompetensi yang telah dipelajari dan hasilnya menjadi bahan untuk menetapkan kelulusan atau penetapan tingkat keahlian tertentu setelah mengikuti seluruh kegiatan

pembelajaran. Penilaian sumatif dapat menggunakan seluruh teknik penilaian yang ada. Penilaian sumatif digunakan untuk mengukur kompetensi dasar yang telah ditetapkan dalam kurikulum dengan mempergunakan kriteria patokan sebagai dasar penetapan kenaikan ke jenjang keahlian yang lebih tinggi atau kelulusan. Besarnya kriteria patokan sangat tergantung pada bidang keahlian tertentu yang diikuti oleh peserta didik. Misal seorang peserta dinyatakan naik tingkat atau lulus jika telah menguasai 95 % standar kompetensi – kompetensi dasar keterampilan menggambar.

4. Standar Penilaian

Penilaian yang dilakukan berkenaan dengan pendidikan formal harus memenuhi standar tertentu, agar hasil penilaian dapat mengungkap kemampuan peserta didik yang sesungguhnya. Oleh karena itu dalam pembuatan perangkat ukur butir-butirnya harus standar tidak ada ketergantungan pada kemampuan kelompok maupun faktor lainnya. Misal anak timbangan satu kg dimana-mana beratnya sama, tidak berbeda antara di pasar minggu dengan pasar mangga dua. Menurut *Joint Committee on Standards for Educational Evaluation*, standar-standar penilaian tersebut meliputi: kegunaan (*utility*), fisibilitas (*feasibility*), kesopanan (*propriety*), dan akurasi (*accuracy*).

a. Standar Kegunaan (*Utility Standards*)

Standar utilitas untuk menjamin bahwa suatu penilaian yang dilakukan memberikan informasi praktis yang dibutuhkan peserta didik. Beberapa aspek yang harus diperhatikan agar informasi hasil penilaian yang diperoleh dapat menjadi informatif (*informative*), tepat (*timely*), dan mempunyai pengaruh (*influential*), meliputi:

- 1) Identifikasi peserta didik, dimaksudkan untuk mempertemukan kebutuhan-kebutuhan peserta didik yang akan dinilai;
- 2) Kredibilitas evaluator, artinya penilaian harus dilakukan oleh orang-orang yang terpercaya dan kompeten, sehingga pencapaian maximum yang diperoleh dari peserta didik yang dinilai dapat kredibel dan diterima;

- 3) Pemilihan dan ruang lingkup informasi, dimaksudkan bahwa dalam melakukan penilaian perlu dipilih dan jelas ruang lingkup, dan diperuntukkan bagi peserta didik yang mana, sehingga objek yang dinilai dapat responsif untuk memenuhi minat peserta didik peserta didik yang khas;
- 4) Interpretasi penilaian, dimaksudkan bahwa perspektif, prosedur, dan rasional yang digunakan untuk menginterpretasikan penemuan (penilaian) harus digambarkan secara hati-hati, sehingga dasar menjudgmen nilai menjadi jelas;
- 5) Kejelasan laporan, artinya laporan suatu penilaian harus menggambarkan objek yang dinilai baik mengenai konteks, tujuan, prosedur, dan penemuan penilaian. Dengan demikian, peserta didik memahami apa yang telah dilakukan, mengapa melakukan, informasi apa yang diperoleh, kesimpulan apa yang digambarkan, dan rekomendasi apa yang telah dibuat;
- 6) Diseminasi laporan, mengandung arti bahwa penilaian harus didesiminasikan (disosialisasikan) kepada peserta didik, sehingga mereka dapat menilai dan menggunakan apa yang telah ditemukan dari penilaian tersebut;
- 7) Dampak evaluasi, mengandung arti bahwa suatu penilaian harus direncanakan dan dilakukan dalam cara-cara yang dapat membangkitkan semangat dan harapan kepada peserta didik.

b. Standar Fisibilitas (*Feasibility Standards*)

Standar fisibilitas, merujuk kepada pengertian bahwa dalam melakukan penilaian harus mengacu kepada prosedur yang mempermudah pelaksanaan, yakni praktis, realistis, diplomatis, dan efektif-efisien dalam pembiayaan (menghasilkan informasi yang cukup bernilai untuk menjustifikasi aspek yang diukur), dan mampu mengantisipasi posisi-posisi yang berbeda dari kelompok-kelompok kepentingan yang bervariasi. Dengan demikian, dapat diperoleh hasil penilaian yang akurat, sehingga dapat mengurangi bias terhadap hasil penilaian.

c. Standar Kesopanan (*Propriety Standards*)

Standar kesopanan yang berarti hasil penilaian dapat mempengaruhi atau berdampak terhadap berbagai kalangan yaitu masyarakat dan pihak-pihak terkait. Penilaian harus dilakukan secara legal dan etis, karena menyangkut hak atas

peserta didik yang dinilai dan harus dihargai sebagai individu yang mempunyai privasi.

d. Standar Akurasi (*Accuracy Standards*)

Standar akurasi mengandung arti bahwa informasi yang diperoleh berdasarkan hasil penilaian suatu lembaga atau guru, secara teknis harus tepat (*adequate*) dan kesimpulan (*conclusion*) yang diambil harus terkait secara logis dengan data yang diperoleh di lapangan.

5. Kompetensi Acuan

Sekolah merupakan penyelenggara pendidikan formal di Indonesia, menerapkan sistem pembelajaran Basis Kompetensi (*Competency Based*). Kompetensi, merupakan spesifikasi dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dimiliki seseorang peserta didik yang penerapannya. Berkenaan dengan upaya meningkatkan mutu pendidikan maka Departemen Pendidikan Nasional menetapkan kebijakan sebagai berikut:

- a. Standar Kompetensi Lulusan (SKL); digunakan sebagai pedoman penilaian dalam penentuan kelulusan peserta didik dari satuan pendidikan tertentu (PP. No. 19 Tahun 2005, pasal 25 (1)).
- b. Standar Isi (SI), merujuk kepada lingkup materi dan tingkat kompetensi untuk mencapai kompetensi lulusan pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu (PP. No. 19 Tahun 2005, pasal 5 (1)). Standar isi sebagaimana dimaksud memuat kerangka dasar dan struktur kurikulum, beban belajar, kurikulum tingkat satuan pendidikan, dan kalender pendidikan/akademik (PP No. 19 Tahun 2005, pasal 25 (2)).
- c. Standar Penilaian Pendidikan (SPP), merupakan penilaian pada sekolah yang berstandar nasional meliputi Ujian Nasional (UN).

BAGIAN III PENGEMBANGAN INSTRUMEN PENILAIAN KTSP

Prosedur pengembangan perangkat tes untuk pencapaian kemampuan aktual /maksimum (performansi maksimum) peserta didik sekolah memiliki langkah-langkah generik yang umum digunakan. Adapun langkah-langkah umum yang dipergunakan dalam mengembangkan perangkat ukur pada berbagai teknik penilaian yaitu;

- 1). Menentukan tujuan pengujian tes,
- 2). Mengidentifikasi dan menentukan hasil belajar yang akan diujikan, yaitu menetapkan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang hendak diukur
- 3). Mengembangkan tabel spesifikasi/kisi-kisi tes dari SKKD dan indikator-indikator
- 4). Menkonstruksi butir soal yang relevan dengan SKKD, yaitu menulis butir soal dan menelaah serta merakit kembali soal yang telah di ujicoba
- 5). Mengadakan ujicoba soal, analisis validitas dan reliabilitas, dan analisis butir soal
- 6). Mempertimbangkan hal teknis dalam perencanaan tes, misalnya, keseimbangan sampel jumlah butir yang diukur berdasarkan masing-masing SKKD, petunjuk pelaksanaan tes, dan penskoran.

Adapun pengembangan perangkat ukur untuk uji kompetensi yang terjadi di sekolah menengah kejuruan sebagai berikut:

1. Perencanaan Konstruksi Tes Uji Kinerja

Penyusunan perangkat tes untuk penilaian atau uji kompetensi di sekolah harus memperhatikan *evidence of learning*, yaitu bukti fisik pengalaman, hasil karya, dan prestasi selama peserta didik mengikuti aktivitas pembelajaran sesuai dengan tingkatan keterampilan dan waktu pelaksanaan.

Penetapan *evidence of learning/portfolio* biasanya dilakukan oleh sekolah, lembaga sertifikasi/asosiasi pengguna yang akan melaksanakan proses pengujian dan sertifikasi. Kebutuhan *evidence* dalam kegiatan penilaian dapat diidentifikasi dengan menggunakan berbagai format. Salah satu contoh pengembangan perangkat ukur dimulai dari SK-KD, dan materi pelajaran yang kemudian dijabarkan menjadi bagian yang terkecil yaitu butir-butir soal. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada contoh berikut;

Contoh 1: Pengembangan perangkat ukur dari SKKD dengan observasi

Level Dasar :Mengoperasikan Komputer yang Berdiri Sendiri (PC Stand Alone)

No	Standard Kompetensi	Kompetensi Dasar	Materi Uji	Bukti fisik
1	Mempersiapkan penyalaaan komputer	<ul style="list-style-type: none"> Koneksi catu daya yang disambung Perangkat protektif seperti UPS, dan stabilizer terhubung 	Mengetik sepuluh jari, sesuai prosedur operasional PC	Resume tentang ciri-ciri mengoperasikan PC yang benar sesuai SPO

Contoh 2: Pengembangan perangkat ukur dari SKKD menjadi butir soal

Level Dasar: Merawat kulit wajah

STANDAR KOMPETENSI	KOMPETENSI DASAR	Materi	Butir soal
1. Merawat kulit wajah tidak bermasalah	1.1 Melakukan persiapan kerja	Perawatan kulit wajah	1, 2
	1.2 Melakukan konsultasi dan persiapan pelanggan		3, 4
	1.3 Melakukan Analisa Kulit Wajah		5
	1.4 Melaksanakan Perawatan Kulit Wajah Tidak Bermasalah		6, 7
	1.5 Memberikan saran dan nasihat pasca perawatan		8

2. Teknik Penilaian

Penilaian terhadap performansi hasil pembelajaran pada lembaga pendidikan keterampilan untuk uji kompetensi dapat menggunakan berbagai teknik penilaian. Hal ini dilakukan untuk saling melengkapi atau mengatasi kelemahan/kekuranglengkapan informasi yang diperoleh pada satu teknik penilaian tertentu

yang digunakan. Dengan demikian, hasil penilaian diharapkan akan lebih akurat, relevan dan dapat dipertanggungjawabkan. Adapun teknik penilaian yang dapat digunakan antara lain:

- a. Teknik tes berupa tes tertulis, tes lisan, dan tes praktik atau tes kinerja.
- b. Teknik observasi atau pengamatan dilakukan selama pembelajaran berlangsung dan/atau di luar kegiatan pembelajaran.
- c. Teknik penugasan baik perseorangan maupun kelompok dapat berbentuk tugas rumah dan/atau proyek.

3. Persyaratan Instrumen Penilaian

Instrumen penilaian hasil pembelajaran yang digunakan harus memenuhi persyaratan penilaian yang baik, yaitu validitas (validitas isi) dan reliabelitas, yang berkenaan dengan;

- a. substansi-materi, sebagai representasi kompetensi yang dinilai,
- b. konstruksi, merujuk kepada pemenuhan persyaratan teknis sesuai dengan jenis dan bentuk instrumen yang digunakan, dan
- c. bahasa, merupakan alat untuk menyampaikan pikiran dan ide, oleh karena itu gunakan bahasa yang baik dan benar, mudah dipahami serta komunikatif sesuai dengan taraf perkembangan bahasa peserta didik.
- d. Instrumen penilaian yang digunakan oleh satuan pendidikan dalam bentuk ujian yang memenuhi persyaratan baik substansi, konstruksi, dan bahasa, serta memiliki bukti validitas dan reliabilitas secara empirik.
- e. Instrumen penilaian yang digunakan oleh pemerintah dalam bentuk Ujian Nasional memenuhi persyaratan baik substansi, konstruksi, bahasa, dan memiliki bukti validitas dan reliabilitas empirik serta menghasilkan skor yang dapat diperbandingkan antar sekolah, antar daerah, dan antar tahun.

4. Penyusunan Kisi-kisi

- a. Pengertian kisi-kisi

Kisi-kisi/tabel spesifikasi/blueprint, merupakan suatu format atau matriks yang memuat informasi untuk dijadikan rambu-rambu/pedoman dalam mengkonstruksi,

menulis dan atau merakit butir-butir soal menjadi instrumen penilaian. Kisi-kisi disusun berdasarkan tujuan penggunaan penilaian. Penyusunan kisi-kisi merupakan langkah penting yang harus dilakukan sebelum penulisan soal.

b. Komponen kisi-kisi

1) Standard Kompetensi (SK)

Standard Kompetensi (SK) merupakan dasar, merujuk kepada klasifikasi kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan aspek-aspek kemampuan dari suatu program pendidikan tertentu, sebagaimana terdapat dalam kurikulum sekolah.

2). Kompetensi Dasar (KD)

Merupakan penjabaran dari standard kompetensi, yang merupakan deskripsi dari isi tujuan yang terkandung didalamnya, sebagai acuan pencapaian tujuan pembelajaran dari program yang telah ditetapkan sebelumnya.

3). Indikator (I) Kriteria Unjuk Kerja (KUK)

Indikator merupakan penjabaran dari kompetensi dasar (tujuan pembelajaran secara operasional dan spesifik), yakni berkaitan dengan topik pembahasan (materi) dari suatu program pembelajaran tertentu. Indikator merupakan kriteria unjuk kerja peserta didik.

4). Materi uji

Materi uji dijabarkan dari indikator-kriteria unjuk kerja (indikator/KUK) yang meliputi aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap.

5). Kriteria indikator yang baik adalah:

- a). Memuat ciri-ciri standard kompetensi, kompetensi dasar, dan indikator yang hendak diukur;
- b). Menggunakan kata kerja operasional;
- c). Berkait erat dengan materi pengembangan dan kriteria unjuk kerja;
- d). Dapat dibuatkan butir soal sesuai dengan bentuk yang ditetapkan dalam kisi-kisi;
- e). Indikator berasal dari materi pengembangan dan setiap kompetensi/ subkompetensi mempunyai beberapa materi pengembangan, maka satu kompetensi/subkompetensi dapat dijabarkan ke dalam beberapa indikator sesuai materi yang dipilih untuk diujikan, dan setiap indikator dapat dijabarkan menjadi beberapa butir soal.

c. Contoh format kisi-kisi

Nama SMK :
Bidang Keahlian :
Program Keahlian :
Kompetensi :

No	Standard Kompetensi	Kompetensi Dasar	Materi Uji	Metode Penilaian	Indikator
1	Memahami fungsi komponen PC	Tombol PC digunakan sesuai dengan fungsinya	Pengetahuan: - Macam-macam tombol - Fungsi masing-masing tombol	Tes tulis	Menuliskan 8 dari 10 macam tombol dan fungsinya
			Keterampilan: - Menggunakan tombol	Demonstrasi	Mendemonstrasikan penggunaan minimal 8 tombol
			Sikap: - Mengikuti prosedur penggunaan tombol	Observasi	Mengoperasikan tombol sesuai dengan SOP

5. Kriteria Interpretasi Penilaian

Secara mendasar hasil penilaian yang menggambarkan pencapaian (achievement) peserta didik dapat diinterpretasikan melalui dua pendekatan, yaitu: (1). Interpretasi Rujukan Kriteria (Criterion-Referenced Interpretation). Pendekatan ini dijadikan acuan, yaitu jika penilai (lembaga) bermaksud menggunakan hasil penilaian untuk menggambarkan hakikat dari performansi peserta didik pada seperangkat tugas-tugas pembelajaran/pelatihan tertentu. Untuk pencapaiannya, peserta didik diminta mendemonstrasikan (kecakapan) tertentu melalui prosedur analisis tugas (task analysis); (2). Interpretasi Rujukan Norma/Kelompok (Norm-Referenced Interpretation). Pendekatan ini digunakan jika penilai bermaksud menggambarkan bagaimana performansi seorang peserta didik dibandingkan dengan performansi peserta didik lainnya dalam kelas.

Dari dua pendekatan interpretasi di atas, maka pendekatan rujukan kriteria akan lebih tepat digunakan daripada pendekatan interpretasi rujukan norma/

kelompok. Karena ini akan lebih mencerminkan atau menggambarkan performansi bidang kemampuan tertentu (kompetensi) peserta didik yang sesungguhnya (aktual) di sekolah. Meskipun demikian, dalam kondisi tertentu (sesuai kebutuhan) pihak-pihak terkait (lembaga, pengguna/masyarakat), maka mengkombinasikan kedua pendekatan dalam menafsirkan hasil penilaian performa peserta didik sangat dimungkinkan.

Dalam konteks penilaian terhadap peserta didik di sekolah dinyatakan kompeten apabila yang bersangkutan telah menguasai bidang: pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skill*), dan sikap (*attitude*) sesuai dengan persyaratan yang dibutuhkan oleh suatu kompetensi. Untuk mengkuantifikasi nilai kompetensi diperhitungkan proporsi bobot setiap domain, yaitu sebagai berikut:

- (1) *Psychomotoric skill* diberi bobot 50 % s.d. 70 %;
- (2) *Cognitive skill* diberi bobot 30 % s.d. 50 %;
- (3) *Affective* diberi bobot 10 % s.d. 20 %.

Penentuan proporsi bobot masing-masing aspek domain tersebut ditetapkan dengan memperhatikan karakteristik kompetensi.

6. Skala Penilaian Performansi

Skala penilaian yang digunakan dapat bermacam-macam, misalnya skala: 1 – 4; 1 – 10, 10 – 100, atau Skor Baku (Z skor), dan persentase. Semua Penggunaan skala disesuaikan dengan keperluan/kebutuhan, Dalam konteks ini skala penilaian yang digunakan adalah skala (1 – 4).

7. Deskripsi Penilaian Performansi

Skala Penilaian	Deskripsi Indikator penilaian
1	Indikator No. (1) tampak, dan sebagian kecil indikator (2) tampak
2	Indikator No. (1) tampak dan sebagian besar indikator (2) tampak, serta sebagian kecil indikator No. (3). tampak
3	Indikator No. (1), tampak, indikator No. (2) tampak, indikator No. (3) tampak, dan sebagian indikator No. (4) tampak.
4	Semua indikator No. (1), (2), (3), dan indikator No. (4) tampak.